

Hubungan antara Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka dengan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun

Nurhenti Dorldina Simatupang¹, Indarwati Sholikhah²

¹Universitas Negeri Surabaya, email: nurhentidorlina@unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, email: indarwati.18023@mhs.unesa.ac.id

*email nurhentidorlina@unesa.ac.id

Diajukan: 10/06/2022

Ditinjau: 27/06/2022

Diterima: 30/06/2023

Diterbitkan: 30/06/2023

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Penelitian terdiri dari variabel bebas (independen), yakni persepsi guru dan variabel terikat (dependen) yakni kemandirian anak. Populasi penelitian ialah seluruh guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo berjumlah 464. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive Sampling*, pemilihan sampel dilakukan sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu sekolah dengan akreditasi minimal B dan guru yang mengajar di kelas TK B. Sampel yang didapatkan sejumlah 70. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*. Teknik Analisis data terdiri dari: uji validitas dengan rumus *Product Moment*, uji reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* dan uji korelasi dengan rumus *perason correlation*. Perhitungan dengan rumus *perason correlation* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan signifikan antara persepsi guru dengan kemandirian anak. Berdasarkan perhitungan uji korelasi, didapatkan r hitung 0,471 dan r tabel dengan taraf signifikan 5% = 0,198, dengan kata lain r hitung > r tabel ($0,471 > 0,198$) maka bisa disimpulkan terdapat hubungan cukup kuat antara persepsi guru dengan kemandirian anak.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Tatap Muka, Kemandirian Anak

Abstract

The purpose of the study was to determine the relationship between teacher perceptions of face-to-face learning and independence in children aged 5-6 years. This type of research is quantitative correlational. the independent variable (independent), namely the teacher's perception, and the dependent variable (dependent), namely the independence of the child. The research population is all kindergarten teachers in the Waru sub-district, Sidoarjo district totaling 464. The sampling technique is purposive sampling, where the sample selection is carried out according to predetermined criteria, namely schools with minimum accreditation B and teachers who teach in Kindergarten class B. The survey method in the form of a Google form or a questionnaire is the data collection technique used. Data analysis techniques consist of a validity test

with the Product Moment formula, a reliability test with the Cronbach Alpha formula, and a correlation test with the Person Correlation formula. The calculation using the person correlation formula aims to determine whether or not there is a significant relationship between the teacher's perception and the child's independence. Based on the calculation of the correlation test, it was obtained that r arithmetic was 0.471 and r table with a significant level of 5% = 0.198, in other words, r arithmetic > r table (0.471 > 0.198) so it could be concluded that there was a strong enough relationship between teacher perceptions and children's independence.

Keywords: Perception Teacher, Facetoface Learning, Children's Independence

How to Cite: Simatupang, N. D., & Sholikhah, I. (2023). Hubungan antara Persepsi Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka dengan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 55-74. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i1.29315>

PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan yang berguna dalam pengembangan sikap anak didik bisa dilakukan pada saat dini, ini dikarenakan pembentukan sikap dari anak hingga dewasa sampai dengan tingkat kesuksesannya memerlukan waktu yang cukup panjang. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 dijelaskan terkait usaha pembinaan untuk anak semenjak lahir hingga berusia enam tahun, dimana didalamnya memuat pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak dimana anak akan mempunyai kesiapsiagaan ketika berpindah tingkat pendidikannya.

Pendidikan anak usia dini memiliki istilah, yakni pendidikan prasekolah. Menurut Nurhalim (2011) ada beberapa maksud mendasar terkait sebuah pendidikan prasekolah seperti mempersiapkan stimulasi, memperkuat kesadaran identitas serta yang terakhir menyediakan pengalaman sosial. Sehingga fungsi pokok dalam pendidikan prasekolah bukan pada persiapan latihan akademik, akan tetapi tahap awal dari pendidikan seumur hidup. Adanya sebuah pembinaan bagi pendidikan anak usia dini dapat memberikan beberapa dampak positif seperti meningkatkan kemampuan, sikap kemandirian, kreatifitas, kecerdasan, dan sosial emosionalnya. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk menempuh pendidikan di tingkat lanjut.

Kemandirian anak adalah aspek pokok yang perlu ditumbuh kembangkan ke diri anak usia dini. Anak yang mandiri cenderung tidak bertumpu pada fasilitas yang diberikan oleh orangtua. Sehingga anak dapat menuntaskan setiap masalah tanpa adanya pendampingan orang sekitar, atau memiliki rasa tanggungjawab. Sebagai contoh, saat anak membuat kesalahan maka ia akan meminta maaf secara langsung. Kematangan dalam bersikap akan menimbulkan sikap kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan teori Erikson (Putra, & Jannah, 2012), bahwa kemandirian adalah situasi atau keadaan ketika anak sanggup terbebas dari orangtua dan

sanggup menemukan identitas dirinya, maka hal ini akan membentuknya menjadi pribadi yang berkualitas dan sanggup berdiri sendiri. Maka dari itu, tersirat bahwasanya kemandirian adalah poin penting yang wajib ditingkatkan sedini mungkin.

Virus covid-19 ini berakibat pada seluruh manusia di muka bumi wajib berada di rumah, dimana kebijakan tersebut dibuat semenjak lembaga WHO mengumumkan bahwa virus ini adalah pandemi, sehingga seluruh negara di dunia termasuk Indonesia melaksanakan segala cara guna memperkecil angka penularan virus ini dengan memberlakukan *physical distancing* dalam membatasi interaksi masyarakat beserta meliburkan kegiatan sehingga masyarakat tidak akan berkumpul. Pada saat pandemi berlangsung, dijumpai satu dampak negatif atas pembelajaran di rumah. Dampak negatif tersebut ialah anak menjadi tidak mandiri. Secara tidak langsung dampak tersebut akan juga berpengaruh dan terbawa ketika anak akan melaksanakan pembelajaran tatap muka saat di sekolah. Dampak tersebut memiliki resiko yang besar ketika orang tua dari anak tersebut kurang inovatif serta kreatif dalam mengatur pola asuh anak. Banyak dari orang tua cenderung ingin memenuhi semua keinginan dari anak sehingga anak menjadi pasif pada saat proses pembelajaran di kelas. Merujuk pada penelitian Komala (2015) yang mengungkapkan bahwa anak usia dini mempunyai sifat ketergantungan berlebih kepada orangtua dan sikap tidak mandiri yang akan memperlambat proses perkembangan jika tidak segera ditangani. Selain itu menurutnya dalam rangka pembentukan kemandirian anak, ketepatan prosedur dan kecermatan persiapan wajib diterapkan guna mendukung anak meraih kemandirian. Guru dapat merangsang anak supaya mandiri, contohnya melatih anak untuk makan sendiri atau membebaskan memilih sesuatu yang disukai. Ini cukup penting guna membangun kepribadian anak.

Semenjak dilakukannya pembelajaran di rumah kebanyakan anak yang memiliki kebiasaan dalam bergantung pada orang tua dengan dalih bahwa kasih sayang orang tua pada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka anak tidak memiliki kemandirian saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Ketika anak tidak mandiri akan berdampak pada depannya. Anak memiliki sifat tidak mandiri dapat terlihat dalam aktivitas keseharian anak misalnya ketika makan, kebanyakan anak akan memilih untuk disuapi oleh seorang ibu ini dikarenakan anak merasakan bahwa ada orang tua disampingnya begitupula dari kegiatan-kegiatan yang lain. Sejalan dengan pendapat Lestari & Simatupang (2018) menjelaskan bahwa dalam sebuah kemandirian sangatlah membutuhkan adanya pengajaran dan kesabaran yang tepat guna meraihnya, lalu memupuk kemandirian anak wajib dengan prosedur yang panjang ketika belajar-mengajar. Untuk mengajarkan kemandirian pada anak harus dilaksanakan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan. Maka, kemandirian akan melekat dan dapat diterapkan di kehidupan keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian Danauwiyah & Dimiyati (2021) mengatakan jika

pengaruh buruk pembelajaran dimasa pandemi memperlihatkan beberapa hal seperti tantangan orangtua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Metode pembelajaran *daring* memaksa aktivitas anak dilakukan secara mandiri di rumah. Sehingga, tanggungjawab orangtua menjadi bertambah seperti harus mampu merangsang pertumbuhan anak selama pembelajaran di rumah. Kurangnya ketegasan orangtua dan kecenderungan memenuhi segala permintaan anak akan berdampak buruk bagi anak itu sendiri. Hal tersebut akan mengakibatkan munculnya masalah, khususnya terkait dengan pelaksanaan rangsangan bagi pertumbuhan anak. Situasi ini menjadi fundamental sebagai acuan pokok dalam pengambilan keputusan pihak yang bersangkutan, khususnya bagi guru terkait kebijakan baru, yakni pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran tatap muka merupakan sebuah pembelajaran umum yang berlangsung dan dilaksanakan pada saat seperti ini. Model pembelajaran tatap muka berperan penting sebagai penunjang keberhasilan belajar anak dan juga guru akan dapat melihat dan menilai kemampuan anak dengan melalui proses pembelajaran berbasis tatap muka khususnya dalam pembelajaran sikap kemandirian pada anak.

Kemandirian adalah hal terpenting bagi anak untuk menumbuhkan sikap dalam membiasakan anak. Anak belum memahami secara penuh apa itu baik dan buruk dalam aktivitas keseharian. Ingatan anak tergolong cukup kuat, namun perhatiannya sering beralih pada hal-hal baru yang disenangi. Pada situasi tersebut anak butuh dibiasakan untuk mandiri. Sehingga anak selalu terbiasa melakukan suatu kegiatan secara berulang yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kemandirian wajib diberlakukan pada kehidupan anak, khususnya di sekolah, misalnya jika sebelum masuk kelas anak harus melepas dan menata sepatu terlebih dahulu secara mandiri. Jika anak tidak melepas dan menata sepatu terlebih dahulu, guru harus selalu mengingatkan. Hal ini didukung oleh Desmita (2012) kemandirian anak ditandai dengan kemampuan nasibnya sendiri, salah satunya adalah berinisiatif, anak akan mandiri jika mereka peka dengan baik buruk dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, artinya adalah kemampuan fisik pada anak dapat dilatih dengan cara memberikan stimulus yang membuat kemampuan fisiknya bergerak. Pengajaran dan keterampilan anak bisa dicapai melalui lingkungan sekolah. Sekolah yang baik selalu mengutamakan pengembangan kepribadian anak dan nilai-nilai yang baik agar mereka dapat mengevaluasi dan menyeimbangkan berbagai hal dalam kehidupannya secara tepat. Salah satunya adalah dengan cara membiasakan kemandirian di lingkungan sekolah (Liuriana, & Lamirin, 2021). Sependapat dengan (Danauwiyah & Dimiyati, 2021) perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuannya berada di level dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya seperti aktivitas bersih-bersih pada lokasi bermain, mengikuti peraturan kelas, sanggup mengurus diri, dan bertanggungjawab untuk perilaku pribadi demi kebaikan sendiri.

Kemandirian diri anak mampu terwujud jika anak menggunakan pemikirannya

secara mandiri dalam mengambil berbagai keputusan. Berbagai keputusan anak dapat dilakukan seperti dalam menentukan peralatan belajar yang digunakan, memilih teman bermain hingga pada perkara yang lebih sulit. Segala upaya guna menjadikan anak mandiri sangatlah esensial agar anak mampu melewati tingkatan menuju kedewasaan sesuai usianya. Tentunya, tetap dengan campur tangan orangtua dan pendidik yang bekerjasama guna membantu anak untuk meningkatkan kepribadian (Rantina, 2015).

Kemandirian mendorong anak untuk percaya diri dan memiliki motivasi. Sejak sedini mungkin anak harus dilatih dalam sebuah kemandirian. Kemandirian yang terkait dengan aspek kepribadian agar tidak menghambat beberapa tugas dari anak. Anak usia dini bisa dikatakan sebagai orang yang mandiri bila anak ini telah menampakkan beberapa cirinya. Wiyani (2013) menjelaskan bahwa beberapa ciri kemandirian anak sangat berkaitan dengan aspek beserta komponen kemandirian anak usia dini, yakni mempunyai kepercayaan diri, motivasi intrinsik tinggi, sanggup dan berani membuat pilihan, kreatif serta inovatif, bertanggungjawab dengan segala konsekuensi, sanggup beradaptasi di lingkungan, tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, Sa'diyah (2017) mengatakan jika terdapat faktor yang dapat berdampak pada kemandirian anak seperti lingkungan, pola asuh keluarga dan pendidikan.

Menurut observasi di lapangan di beberapa TK yang berada di kecamatan Waru peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran tatap muka terdapat anak yang kurang bisa mengerjakan segala sesuatu sendiri dan harus selalu dibantu oleh orangtua dalam mengerjakannya seperti ketika di sekolah anak masih ditemani oleh orang tua, anak masih tidak bisa mengikat dan membuka sepatu secara mandiri, ada yang tidak bisa meletakkan dan menyimpan mainan ketempatnya secara sendiri, masih ada anak yang belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, lalu ada juga anak yang tidak mau makan jika tidak disuapin oleh orang tuanya, lalu ada anak yang tidak mau maju kedepan kelas ketika diminta guru, dalam proses pembelajaran ada anak yang masih belum sanggup mengerjakan tugas dari guru tanpa dibantu. Dalam hal ini anak yang masih belum mandiri disebabkan salah satunya oleh keluarga yang selalu memanjakan anaknya serta pola asuh dalam keluarga, dan guru tidak menggunakan strategi yang kurang tepat. Berkaitan dengan masalah tersebut salah satu yang memiliki pengaruh atas terbentuknya kemandirian dari anak ialah persepsi atau pandangan terkait lingkungan yang ada di sekitar anak.

Persepsi merupakan sebuah asumsi seseorang mengenai sesuatu yang dapat dikenal melalui panca indera sehingga dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku pada individu (Akbar, 2015). Persepsi biasa berkaitan dengan pengalaman pada seseorang melalui suatu objek yang dimana sebagai penentu pencapaian makna yang bernilai dari hasil persepsi itu sendiri. Hal ini senada dengan anggapan (Pratesi, 2018) yang dimana persepsi dapat diartikan sebagai tahapan penerimaan rangsangan pada seseorang dengan melewati panca indera atau dapat dikatakan sensoris yang hendak dipengaruhi pada sebuah wawasan, gaya berpikir,

pengamatan rasa, serta pengalaman yang bersifat individual.

Menurut Thahir (2014) ada dua penyebab yang dapat berdampak pada persepsi diantaranya: faktor internal, faktor yang berdampak pada persepsi berhubungan dengan keperluan psikologis, *background* pendidikan, alat indera, syaraf/pusat susunan syaraf, kepribadian serta pengalaman penerimaan diri dan kondisi individu disaat tertentu. Lalu faktor eksternal, faktor yang diinterpretasikan atas orang dan kondisi, banyaknya rangsangan, lingkungan, dan kekuatan rangsangan juga menentukan didasari atau tidaknya rangsangan itu.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilaksanakan maka fenomena yang menyatakan di setiap PAUD para guru mempunyai pandangan yang berbeda, dari wawancara kepada dua hingga empat orang guru maka dijumpai perbedaan. Seperti pada guru A yang mengungkapkan bahwa memberitahu informasi ke orangtua ialah kewajiban guru, sementara guru lainnya mengungkapkan bahwa memberi informasi setiap hari tidak perlu dilaksanakan dikarenakan sudah ada hasil laporan peningkatan per semester. Hal ini terjadi sejalan dengan teori (Robbins & Judge, 2012), yaitu persepsi adalah proses seseorang memanajemen dan menginterpretasikan pandangannya guna memberikan makna berdasarkan daya tangkap mereka dari lingkungannya. Dengan kata lain, tanggapan guru hadir sejalan dengan yang terjadi pada individu, tanggapan terbentuk berdasarkan faktor karakteristik pribadi, situasional dan target.

Beberapa penelitian sejenis ditemukan oleh penulis. Penulis menelisk beberapa penelitian sebagai materi referensi guna memperkaya bahan kajian. 1) Dyannita (2017) dengan judul “Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak Usia di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan” permasalahan yang dibahas pada penelitian yakni usaha guru yang dilakukan secara menyeluruh bisa menaikkan kapabilitas kemandirian anak, artinya anak didik mampu mandiri, sanggup mengerjakan aktivitas kesehariannya secara sendiri, anak mampu bersosialisasi, menunjukkan rasa empati. 2) Rizkyani, Adriany, & Syaodih, (2020) pada tahun 2020 dengan judul “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orangtua” permasalahan yang dibahas adalah bagaimana guru dan orang tua mempunyai pandangan kemandirian anak itu penting ditingkatkan. 3) Anggrainipada tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok B TK As-Shofa Kota Jambi” permasalahan yang dibahas yakni adanya beragam usaha yang dilaksanakan guru guna meningkatkan sebuah kemandirian pada anak usia dini. 4) Mardiani et al., (2018) dengan judul “Hubungan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak Gugus Bougenville 1 Kecamatan Koto Tengah Padang” permasalahan yang dibahas adalah pembiasaan kemandirian anak sangat erat hubungannya, sebab apabila pembiasaan kurang dapat mengakibatkan kemandirian anak tidak bisa meningkat dengan baik, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, guru senantiasa melatih anak untuk mandiri setiap saat, sehingga

kemandiriannya dapat berkembang. 5) Nafika, Dyah, & Wardhani, (2020) dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Keberlanjutan Pembiasaan Kemandirian Di Rumah Pada Peserta Didik Paud Yasmin Tahun Ajaran 2019 – 2020” permasalahan yang dibahas yakni keberlangsungan pembiasaan wajib diterapkan oleh pihak keluarga, sebab anak tidak dapat kembali ke sekolah guna dilatih kemandiriannya, dengan kata lain guru hanya bisa mengawasi pertumbuhan anak melalui media sosial. Dalam hal ini dibutuhkan koordinasi orangtua dan guru guna mengajarkan kemandirian anak, sehingga persepsi guru sangatlah diperlukan dalam melihat keberlangsungan pembiasaan kemandirian di rumah pada muridnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Menanamkan nilai kemandirian dimulai sejak usia dini, karena kedepannya anak yang tidak dapat mandiri itu dapat merugikan diri anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian pada anak usia 5- 6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode kuantitatif merupakan metode atas dasar filsafat positivisme, biasanya untuk meneliti populasi ataupun sampel khusus. Sifat analisis data adalah kuantitatif atau statistik, tujuannya guna menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018). Sedangkan korelasi adalah riset dengan tujuan mengenali ada tidaknya hubungan antar variabel (Sugiyono, 2018).

Populasi yaitu wilayah penyangkutan meliputi obyek atau subyek dengan kualitas serta karakteristik khusus lalu ditentukan peneliti guna dipelajari serta dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ialah keseluruhan guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo sebanyak 464 (Sumber: Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022).

Menurut Arikunto (2010), apabila jumlah responden < 100, sampelnya adalah keseluruhan. Sedangkan jika responden > 100, maka sampel cukup 10%-15% hingga 20%-25% dari total keseluruhan. Begitupula bila populasi terlalu banyak, maka sampel cukup di ambil 10%-15%, hingga 20%-25%.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

Jumlah Populasi	Pengambilan Persen	Hasil
464	15%	$15\% \times 464 = 70$

Berpedoman dengan pendapat itu, maka pengambilan sampel penelitian yakni 15% dari keseluruhan populasi, sebab jumlah populasi melebihi 100 yaitu 464. Maka $15\% \times 464$ jadi sampel yang digunakan sebanyak 70 guru. Adapun teknik

samplingnya adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel melalui pertimbangan khusus. Lalu pengambilan sampel wajib atas dasar adanya ciri, sifat, atau karakteristik khusus yang menjadi ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2010). Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria di bawah dengan jumlah 70 guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu:

1. Sekolah yang memiliki akreditasi minimal B
2. Guru yang mengajar di kelas TK B

Untuk memperoleh data tentang hubungan persepsi guru dengan kemandirian anak, teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pemberian segenap pertanyaan/ Pernyataan tertulis ke responden agar diberi tanggapan, dimana dalam prosesnya bisa diberikan secara langsung, melalui pos atau internet. Kuesioner yang diberikan tersebut terbagi atas dua, yakni kuesioner terbuka dan tertutup (Sugiyono, 2018).

Jenis kuesioner yang digunakan oleh peneliti di sini ialah jenis kuesioner yang tertutup, yang telah disediakan jawabannya sehingga para responden cukup memilih dan menjawabnya secara langsung.

Instrument kuesioner disebarkan ke responden dalam bentuk *google form*. Sebagai alat dalam pengumpulan data, digunakan skala *likert* yang berfungsi guna mengatur pendapat, sikap, dan persepsi individu maupun kelompok terkait fenomena sosial tertentu (variabel penelitian). Adapun setiap butir pernyataan diberi nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Skala Likert dalam Penelitian

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan <i>Favourable</i>	Pernyataan <i>Unfavourable</i>
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-Kadang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Teknik analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan korelasi. Uji validitas berguna untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner dan tingkat yang ingin diukur peneliti. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *product moment* dari *pearson*. Menurut (Sugiyono, 2018) hasil valid yaitu jika nilai r hitung $> 0,3$.

Uji reabilitas, pengujian terkait apakah instrumen bisa dipercaya sebagai pengumpul data. Uji reabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Instrumen kuisisioner reliabel jika nilai koefisiennya $\geq 0,6$ (Suharsimi, 2016).

Uji normalitas menguji apakah sampel memiliki distribusi normal atau tidak. Anggapan tersebut dinampakkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data memakai *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*.

Selanjutnya, uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji ini dilakukan melalui *anova one way*. Kriteria yang berlaku yaitu apabila nilai signifikansi pada $\text{linearity} \leq 0,05$, artinya antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear (Sugiyono & Susanto, 2015).

Terakhir yaitu uji korelasi, digunakan untuk melihat hubungan antara hasil pengukuran dan variabel penelitian guna mencari tahu tingkat hubungan antara variabel X dan Y. Rumus yang dipakai adalah *koefisien korelasi pearson* untuk variabel pada analisis korelasi sederhana interval/rasio. Korelasi diasumsikan nilai r tidak lebih dari $(-1 \leq + 1)$ dengan kata lain korelasinya negatif, $r = 1$ artinya korelasi kuat. Sementara arti r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai yaitu:

Tabel 3. Interpretasi Nilai

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Teknik pengolahan serta analisa data memakai program komputer IBM SPSS 25 yang meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan korelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data pada hasil penelitian berupa data persepsi guru dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner melalui *google form* yang sudah disebarakan ke guru sebagai responden sejumlah 70. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data dari angket persepsi guru dan kemandirian anak meliputi: 14 pernyataan pada variabel persepsi guru dan 30 pernyataan pada variabel kemandirian anak.

Uji validitas pernyataan persepsi guru dinyatakan valid dan tidak ada pernyataan gugur, sementara pada pernyataan kemandirian anak ada 2 pernyataan gugur, maka setiap pernyataan valid pada variabel persepsi guru sejumlah 14 item dan kemandirian anak sejumlah 30 item. Pada penentuan item yang dipakai valid atau tidak valid dalam instrumen penelitian berpegang pada pernyataan (Sugiyono, 2018), yang mengemukakan apabila nilai r hitung $> 0,3$ artinya valid. Rumus *cronbach's alpha* dipakai guna menghitung uji reabilitas, berikut adalah hasilnya.

Tabel 4. Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keputusan
Perepsi Guru Kemandirian Anak	0,602	Reliabel
	0,770	Reliabel

Merujuk tabel di atas, nilai koefisien *cronbach's alpha* persepsi guru dan kemandirian anak diatas 0,6 artinya instrumen pengukuran reliabel dan mempunyai reliabilitas tinggi.

Uji normalitas dan lineritas dilakukan guna mencahitahu hubungan antara variabel X dan Y. Hasil uji normalitas berupa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ artinya nilai residual berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi senilai $0,017 > 0,05$ artinya variabel X dan Y memiliki hubungan linear.

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Pengisian Jawaban Kuesioner Variabel Perspsi Guru (X)

No	Indikator	Nomor Item	Rata-rata
1.	Guru mengetahui kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran di kelas.	X1-X3	3.747
2.	Guru mengetahui mengenai faktor pendukung kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas	X4-X6	3.561
3.	Guru mengetahui tentang upaya mengembangkan kemandirian yang diterapkan anak pada saat pembelajaran dikelas	X7-X8	3.721
4.	Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian	X9-X10	3.371
5.	Guru mudah menerima penilaian pencapaian kemandirian anak	X11-X12	3.614
6.	Pengalaman guru dalam menciptakan suasana pembelajaran kemandirian dengan baik	X13-X14	3.471

Tabel 6. Hasil Rata-Rata Pengisian Jawaban Kuesioner Variabel Kemandirian Anak (Y)

No	Indikator	Nomor Item	Rata-rata
1.	Anak mampu melakukan sebuah aktivitas sederhana dalam kesehariannya	Y1-Y2	3.364
2.	Anak berani dalam menentukan pilihannya	Y3-Y4	3.342

No	Indikator	Nomor Item	Rata-rata
	sendiri		
3.	Anak berani untuk mengutarakan pendapatnya	Y5-Y6	3.342
4.	Anak berani ketika tampil di depan umum	Y7-Y8	3.207
5.	Anak berani untuk menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya	Y9-Y11	3.514
6.	Anak melaksanakan tugas yang diberikan	Y12-Y13	3.057
7.	Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	Y14-Y15	3.664
8.	Anak mampu memahami peraturan yang berlaku	Y16-Y18	2.778
9.	Anak berperilaku sopan dan santun	Y19-Y20	3.638
10.	Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	Y21-Y22	3.228
11.	Anak bisa bekerjasama dengan kelompok atau teman sebaya	Y23-Y24	3.278
12.	Anak mau berbagi	Y25-Y27	2.709
13.	Anak mampu menghargai teman	Y28	3.514

Skala pengukuran menggunakan skala likert dengan ketentuan pemberian skor di tiap jawaban yang diberikan responden. Pada pernyataan *favorable* skor terbesar adalah 4 didapat jika jawaban responden adalah selalu, skor 3 didapat jika jawaban responden adalah sering, skor 2 didapat jika jawaban responden adalah kadang-kadang dan skor 1 didapat jika jawaban responden adalah tidak pernah. Dan disisi berlawanan pada pernyataan *unfavorable* skor terbesar adalah 4 didapat jika jawaban responden adalah tidak pernah, skor 3 didapat jika jawaban responden adalah kadang-kadang, skor 2 didapat jika jawaban responden adalah sering dan skor 1 didapat jika jawaban responden adalah selalu. Hasil tersebut menampilkan bahwa responden rata-rata memberi nilai 3 di tiap pernyataan. Dengan kata lain, guru sering melakukan pernyataan-pernyataan pada tiap indikator variabel X dan Y.

Uji analisis korelasi (*pearson correlation*) dipakai guna mencari tahu derajat hubungan variabel persepsi guru dan variabel kemandirian anak. Berikut adalah hasil uji korelasi dengan program SPSS *Statistics 25*.

Table 7. Hasil Uji *Pearson Correlation*

		Persepsi Guru	Kemandirian Anak
Persepsi Guru	Pearson	1	.471**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Kemandirian Anak	Pearson	.471**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Merujuk tabel diatas didapat nilai r hitung 0,471 dan taraf signifikan r tabel 5% (0,05) dengan jumlah N sejumlah 70 senilai 0,198 dengan kata lain r hitung > r tabel (0,471 > 0,198) maka variabel X dan Y memiliki hubungan signifikan. Hasil nilai r hitung (*pearson correlation*) yaitu 0,471 artinya kriteria kekuatan hubungan variabel persepsi guru dan variabel kemandirian anak memiliki hubungan cukup kuat. Hasil penelitian diatas menampilkan nilai r hitung > dari nilai r tabel maka persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru berdampak pada kemandirian anak. Pada penelitian ini, analisis data menunjukkan adanya hubungan persepsi guru dengan kemandirian anak atau lebih tepatnya dampak yang diberikan. Sependapat dengan (Sa'diyah, 2017) bahwa faktor yang berdampak pada kemandirian berupa lingkungan, pola asuh orangtua dan pendidikan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, ketiga faktor tersebut saling berkaitan. Lingkungan lembaga pendidikan tempat anak belajar, pola asuh orang tua yang memutuskan untuk menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan, dan pendidikan yang sebagian besar kendalinya pada pendidik yakni seorang guru.

Data penelitian persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak juga didukung berdasarkan data demografi yang meliputi akreditasi sekolah serta guru pengajar di kelas TK B sebagai berikut:

Tabel 8. Akreditasi Sekolah

No	Akreditasi	Jumlah	Persen
1.	Akreditasi A	50	62%
2.	Akreditasi B	20	26%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat beberapa sekolah yang memiliki akreditasi A terdapat 50 sekolah dan memperoleh tingkat persentase sebesar 62%,

sedangkan sekolah yang memiliki akreditasi B terdapat 20 sekolah dengan tingkat persentase sebesar 26%.

Tabel 9. Guru Pengajar Kelas B

No	Guru Pengajar Kelas B	Jumlah	Persen
1.	Guru Kelas B	70	100%

Berdasarkan tabel di atas, responden yang mengisi dalam angket penelitian yaitu keseluruhan guru yang mengajar di kelas B terdapat 70 responden dengan tingkat persentase 100%.

Berdasarkan hasil data penelitian, dapat disimpulkan terdapat signifikansi antara hubungan persepsi guru saat proses belajar-mengajar tatap muka dengan kemandirian peserta didik usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai pada poin guru yang menunjukkan nilai rata-rata indikator yakni berjumlah 3. Indikator tersebut berisi: guru mengetahui kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas, guru mengetahui mengenai faktor pendukung kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas, guru mengetahui tentang upaya mengembangkan kemandirian yang diterapkan anak pada saat pembelajaran dikelas, guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian, guru mudah menerima penilaian pencapaian kemandirian anak, dan pengalaman guru dalam menciptakan suasana pembelajaran kemandirian dengan baik, guru sering melakukan persepsi atau pandangan terkait lingkungan yang ada di sekitar anak, dalam sebuah tanggapan mengenai kemandirian anak berdasarkan kemampuan menerima pengetahuan dan informasi dalam pembelajaran dikelas.

Hasil penelitian diketahui bahwa guru menerapkan beberapa persepsi terhadap peserta didiknya seperti saat guru mampu mengetahui faktor pendukung kemandirian yang diterapkan kepada peserta didik ketika melakukan pembelajaran, selain itu pengintegrasian pembelajaran terkait kemandirian, hal itu berawal dari pengalaman seorang pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran saat di kelas. Terlebih dalam indikator menunjukkan bahwa persepsi guru yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka yakni seputar kemandirian anak, maka yang dihasilkan adalah peserta didik menjadi mampu merasakan perbedaan dalam dirinya saat mereka sebelum dan sesudah menerima pembelajaran dari guru. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sebagai pendidik haruslah sanggup memberikan perhatian intens kepada anak didik. Dengan member perhatian tertentu kepada anak, bisa mendukung peningkatan kemampuan kemandirian anak, artinya bahwa guru harus sering melakukan persepsi atau pandangan terkait lingkungan yang ada di sekitar anak dalam sebuah tanggapan mengenai kemandirian anak berdasarkan kemampuan menerima pengetahuan dan informasi dalam pembelajaran dikelas.

Melalui persepsi, guru dapat menyadari dan memahami keadaan kemandirian pada masing-masing anak pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi sebab

adanya sebuah pengetahuan, tanggapan, perasaan, pengalaman, dan kemampuan yang menjadi satu komponen guna memperoleh persepsi. Dalam penelitian ini menunjukkan jika persepsi guru sangatlah penting dalam mengetahui kemandirian anak yang didapat atas dasar pengetahuan yang diperoleh dan tanggapan guru mengenai kemandirian anak dalam sebuah persepsi yang dibangun di lingkungan yang ada di sekitar anak saat pembelajaran tatap muka. Selaras dengan teori dari Robbins & Judge (2012) persepsi adalah langkah-langkah individu memanajemen dan menginterpretasikan pendapat pribadi guna mengutarakan makna sesuai daya tangkap dari lingkungannya. Artinya, tanggapan guru hadir seiring apa yang terjadi pada pribadi terkait, persepsi terbangun berdasarkan faktor karakteristik pribadi, situasional dan target. (Pratesi, 2018) mengatakan persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan rangsangan pada individu melalui panca indera atau dapat dikatakan sensoris yang hendak dipengaruhi pada sebuah wawasan, gaya berpikir, perasaan, serta pengalaman yang bersifat individual.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa terdapat keselarasan dengan teori tentang faktor yang membentuk persepsi dan faktor-faktor mempengaruhi kemandirian anak. Seperti yang dikemukakan oleh Thahir (2014) yang menyebutkan 2 penyebab persepsi adalah faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru juga masuk ke dalam faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah bahwa guru tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan yang baik sebab nyatanya saat melakukan pembelajaran dengan peserta didik guru diharapkan mampu memahami lingkungan mengajar dan kepribadian anak-anak sekitar, serta pengalaman penerimaan diri di saat-saat tertentu.

Selanjutnya yakni faktor eksternal, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru saat melaksanakan pembelajaran tatap muka mampu menyesuaikan lingkungan, artinya adalah guru akan memberikan rangsangan yang sesuai dengan anak-anak yang tidak secara langsung memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Meskipun begitu seorang guru dalam melakukan pembelajaran tatap muka akan lebih berinteraksi secara intens, baik satu persatu maupun secara bersama, agar di kemudian hari para peserta didik mendapatkan pengajaran dan pembelajaran dengan porsi yang sama.

Faktor pendukung lain yang mempengaruhi kemandirian anak yakni adanya persepsi dari guru, serupa dengan pendapat yang dikemukakan Sa'diyah (2017) terdapat beberapa dampak pada kemandirian seorang anak, diantaranya seperti: lingkungan, pola asuh orangtua, dan pendidikan. Dengan hal itu maka penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi guru yang dibawakan dalam pembelajaran tatap muka akan membawa lebih banyak pengaruh terhadap anak-anak, lingkungan akan menjadi berubah karena adanya pola asuh dari guru, dan tak lain hanya dengan pendidikan, baik pendidikan secara akademik maupun non akademik, namun hal itu terpaut dengan persepsi guru yang diajarkan.

Guru yang memiliki persepsi dalam mengajar akan lebih baik kualitas dalam mengajarnya. Pembelajaran tatap muka yang dibutuhkan dari anak-anak adalah bagaimana cara agar mereka mampu menjadi mengenal tentang kemandirian. Pada variabel Y yakni kemandirian anak menunjukkan pada aspek kemampuan fisik memiliki nilai 3,36 dengan indikator yakni anak mampu melakukan aktivitas sederhana dalam kesehariannya, dengan hal itu berarti anak bisa menggosok gigi, berpakaian, besisir dengan sendirinya, dan mampu melakukan dan peka saat mengamati lingkungan sekitar, contohnya merapikan meja belajar, memasukkan buku ke dalam tas saat pelajaran telah usai, membersihkan kelas dengan cara mengambil sampah-sampah kecil disekitarnya, dan lain sebagainya. Sependapat dengan Desmita (2012) kemandirian anak ditandai dengan kemampuan nasibnya sendiri, salah satunya adalah berinisiatif, anak akan mandiri jika mereka peka dengan baik buruk dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, artinya adalah kemampuan fisik pada anak dapat dilatih dengan cara memberikan stimulus yang membuat kemampuan fisiknya bergerak.

Penelitian ini juga menunjukan tindakan guru terhadap anak misalnya pembiasaan oleh guru kepada anak secara berulang pada kesehariannya di kelas merubahnya menjadi rutinitas. Rutinitas ini membuat anak mempunyai sikap kemandirian disetiap kegiatan di kelas. Hal tersebut dibuktikan melalui indikator yang berisikan anak sanggup melakukan sebuah aktivitas sederhana dalam kesehariannya memiliki nilai rata-rata yang berjumlah 3,3. Pada indikator anak berperilaku sopan dan santun memiliki nilai rata-rata dengan jumlah 3,6 lalu indikator anak berani untuk menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya dan anak mampu menghargai teman indikator ini mempunyai nilai rata-rata 3,5. Artinya kebiasaan guru ketika proses pembelajaran dikelas yang membiarkan anak untuk melakukan tanggungjawab secara sendiri seperti contoh anak membereskan mainannya setelah bermain, mengemukakan pendapatn jika tidak sesuai keinginan, membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sangat berdampak pada kemandirian anak di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan perkataan Komala (2015) guna membangun kemandirian anak, ketepatan prosedur dan kecermatan persiapan perlu diterapkan guna mendukung anak meraih kemandirian. Orangtua dapat merangsang anak supaya mandiri, dengan cara melatih anak makan sendiri, atau membebaskannya memilih yang disukai. Ini sangat esensial guna membangun kepribadian anak. Selaras dengan Rantina (2015), kemandirian pada diri anak akan mampu terwujud ketika anak menggunakan pemikirannya secara mandiri dalam mengambil berbagai sebuah keputusan. Berbagai sebuah keputusan anak dapat dilakukan seperti dalam menentukan peralatan belajar, memilih teman bermain hingga pada hal yang lebih sulit. Segala upaya guna membentuk anak mandiri sangatlah penting supaya anak sanggup melewati tahapan menuju kedewasaan sesuai usianya. Tentunya dengan campur tangan orangtua dan pendidik yang bekerjasama guna membantu anak

meningkatkan kepribadian mereka.

Lalu pada aspek pandai bergaul dengan indikator yang berisi anak yang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan mampu berkoordinasi dengan teman sebaya maupun kelompok memiliki nilai rata-rata yakni berjumlah 3,2. Hal tersebut dapat diterapkan dengan kegiatan belajar kelompok dan game yang memiliki unsur kerja sama, agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya pada aspek saling berbagi dan aspek disiplin memiliki nilai rata-rata terendah dengan jumlah 2,7 masing-masing aspek memiliki indikator yang berbunyi: anak mau berbagi dan anak mampu memahami peraturan yang berlaku. Dalam aspek berbagi dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat dihadapkan dengan masalah seperti orang tua dari salah satu temannya meninggal, lalu guru memberikan stimulus kepada siswa agar mereka sadar bagaimana dirinya dapat saling berbagi dan membantu temannya yang terkena musibah, seperti menyumbang beras, memberi uang, menghiburnya, dan lain sebagainya. Dan dalam aspek disiplin diterapkan dalam peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, contohnya tidak boleh terlambat sekolah, berpakaian rapi, sopan dan santun kepada guru dan teman.

Aspek pandai bergaul, disiplin, dan saling berbagi selaras dengan teori tentang cara mengembangkan kemandirian, menurut (Komala, 2015) anak mampu berkembang jiwa kemandiriannya dengan cara memberikan kesempatan anak bermain bersama, dan bersosialisasi supaya anak tidak terlalu bergantung kepada orangtua ataupun orang lain, mendorong dan mestimulasi anak agar mereka dapat berpikir inisiatif terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Dengan bekerja kelompok ataupun bermain bersama maka anak akan dihadapkan suatu problem yang mana mereka juga akan mengatasi dengan sendirinya, hal tersebut akan membuat anak berkembang dan jiwa kemandirian semakin terlatih secara baik dan terstruktur.

Penelitian ini relevan dengan penelitian milik Dyannita (2017) yang juga menghasilkan tentang usaha guru dan pengaruh yang dibawa terhadap kemandirian pada siswa yang lalu menghasilkan kemampuan kemandirian terhadap siswa seperti dapat melakukan aktivitas keseharian dengan sendirinya, mampu bersosialisasi menunjukkan rasa empati, selain itu yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan rasa kemandirian anak adalah dengan cara membangun suasana belajar secara menarik, dan didukung oleh fasilitas lembaga yang telah memadai sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dan merasa bahwa kemandiriannya terlatih dan dilatih oleh pendidik.

Selanjutnya yakni hasil nilai rata-rata dari aspek bertanggung jawab dengan indikator yang berisi: anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri yang memiliki nilai rata-rata yang berjumlah 3,6 dan indikator anak melaksanakan tugas yang diberikan memiliki nilai rata-rata yang berjumlah 3,0 dalam penelitian yang dilakukan

di Kecamatan Waru. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh yang dibawa oleh persepsi guru saat pembelajaran tatap muka menimbulkan para peserta didik mampu melakukan tindakan-tindakan yang bertanggungjawab serta tidak bertumpu pada orang lain. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Akbar, 2015), persepsi muncul karena asumsi seseorang yang dapat dijangkau melalui panca indra dan mampu mempengaruhi sikap serta perilaku individu.

Selain daripada pendapat Akbar, juga terdapat pada pendapat yang dikemukakan oleh Danauwiyah & Dimiyati (2021) yang mengatakan bahwa perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun telah berada di level dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya seperti aktivitas dalam bersih-bersih lokasi bermain, mengikuti peraturan kelas, sanggup mengatur diri, dan bertanggungjawab atas perilaku demi kebaikan diri.

Lalu (Wiyani, 2013) mengatakan tentang ciri kemandirian anak seperti bertanggungjawab, tidak bertumpu pada orang lain, sanggup beradaptasi, kreatif dan inovatif, mempunyai motivasi intrinsik tinggi, dan berani memutuskan pilihan. Dari uraian tersebut artinya bahwa persepsi guru yang yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka berhasil menumbuhkan kepribadian baru dengan jiwa sosial yang baik, yakni sikap bertanggung jawab dan tidak bertumpu ke orang lain.

KESIMPULAN

Persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka berkaitan secara langsung. Baik pengetahuan, kemampuan berpikir, perasaan, dan pengalaman individu menjadi latar belakang yang kuat dalam mengajar. Dunia anak-anak sendiri mudah dipengaruhi oleh hal sekitarnya seperti lingkungan dan pendidikan. Pengaruh tersebut membentuk sikap dan karakter anak dalam kemandiriannya. Penting untuk memahami bahwa persepsi guru ketika pembelajaran tatap muka berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Hasil penelitian di seluruh TK di Kecamatan Waru menampilkan adanya hubungan kuat antara persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian pada anak usia 5 – 6, yang dibuktikan dengan uji korelasi yang sudah dilaksanakan memakai SPSS *Statistics* 25. Hasil nilai r hitung senilai 0,471 dan r tabel senilai 0,198 artinya nilai r hitung $>$ r tabel, maka variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Anggraini, R. (2021). *upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini*

di kelompok B TK AS-SHOFA Kota Jambi. 4(1), 6.

Arikunto, & Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta:Rineka cipta.

Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>

Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022).

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dyannita, A. (2017). Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak Usia di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, 8.5.2017.

Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>

Lestari, N. A., & Simatupang, N. D. (2018). Studi Deskriptif Penanganan Guru Menumbuhkan Kemandirian Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Kartini Bojonegoro. *Jurnal Paud Teratai*, 7(Vol 7 No 3 (2018)), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/26287>

Liuriana, R., & Lamirin, L. (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi ...*, 1(1), 62–74. <https://bodhidharma.ejournal.id/PBD/article/view/38%0Ahttps://bodhidharma.ejournal.id/PBD/article/download/38/35>

Mardiani, T., Zulminiati, & Mahyuddin, N. (2018). Hubungan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak Gugus Bougenville1 Kecamatan Koto Tengah Padang. *Jurnal Bunga Rampai Emas*, 4(2), 18–23.

Nafika, R. I., Dyah, W., & Wardhani, L. (2020). *Persepsi Guru Terhadap Keberlanjutan Pembiasaan Kemandirian Di Rumah Pada Peserta Didik Paud Yasmin Tahun Ajaran 2019 – 2020 (Studi Deskriptif Keberlanjutan Belajar Masa Pandemi Covid-19)*.

Nurhalim, K. (2011). *Pendidikan Seumur Hidup*. Semarang: Unnes Press.

Pratesi, P. C. (2018). Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat

Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2849>

Putra, K. D., & Jannah, M. (2012). *Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*. 01(03).

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200. <https://media.neliti.com/media/publications/118232-ID-peningkatan-kemandirian-melalui-kegiatan.pdf>

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi, Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>

Sugiyono. (2018). *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL: Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti Edisi Revisi VII*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. 291. [file:///C:/Users/adi laksono/Downloads/Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar by Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D \(z-lib.org\).pdf](file:///C:/Users/adi%20laksono/Downloads/Psikologi%20Belajar%20Buku%20Pengantar%20dalam%20Memahami%20Psikologi%20Belajar%20by%20Andi%20Thahir,%20S.Psi.,M.A.,Ed.D%20(z-lib.org).pdf)

Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter anak usia dini; Panduan Orang tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.